

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sejarah orang Betawi terkait erat dengan sejarah kota Jakarta yang dimasa kolonial disebut dengan Batavia. Orang Betawi adalah penduduk asli Jakarta. Mereka diduga merupakan salah satu suku yang paling akhir terbentuk di antara suku-suku pribumi lainnya yang ada di Indonesia. Castles beragumen bahwa para budak adalah unsur utama yang membentuk etnis Betawi karena ia mendasarkan analisisnya pada data jumlah budak yang menetap di kota Batavia. (Castles, 2007: xiii)

Adhiningsih, (2020: 1) mengatakan bahwa kebudayaan asli dari suku betawi justru sangat terlihat jelas di masyarakat, salah satu contoh bentuk kebudayaannya adalah Ondel-Ondel, Silat Beksi, dan Tarian Topeng Betawi. Jika diperhatikan, bentuk kebudayaan dan kesenian suku Betawi tidak berbeda jauh atau memiliki beberapa persamaan dengan bentuk kebudayaan dari daerah lain. Hal ini dikarenakan pengaruh dari berbagai orang yang memiliki suku diluar suku betawi yang berada atau menetap dengan jangka waktu yang lama di daerah dimana tempat suku Betawi berasal.

Suku Betawi merupakan suku yang berada di kota Jakarta dan sekitarnya. Walaupun menjadi suku asli yang berada di Jakarta namun keberadaannya tidak terlihat mendominasi seperti suku Sunda yang berada di Jawa Barat ataupun suku Jawa di Jawa Timur dan Jawa Tengah (Erwantoro, 2014: 2).

Seni budaya Betawi sangat beraneka ragam, mulai dari seni musik, seni tari, seni rupa, seni sastra sampai kepada seni teater. Seni musik yang terdiri dari Gambang Kromong, Tanjidor, Keroncong Tugu, Gamelan Ajeng, Gamelan Topeng, Samrah, dan Rebana. Untuk seni sastra dapat terdiri dari Buleng, Sahibul Hikayat dan Rancak. Sedangkan seni teater yang terdiri antara lain Teater Tanpa Tuter, Teater Tuter, Wayang, dan Teater Peran, dan yang terakhir adalah Seni Tari. Seni tari dapat terdiri dari tari Topeng Betawi, Coket, Blenggo, Japin atau Zafin, Samrah, Uncul, tari Pencak Silat, dan tari Kreasi Baru. Untuk seni rupa unsur-unsurnya terdiri dari Arsitektur, Ragam Hias dan Pakaian. Kelima kesenian tersebut merupakan bentuk representasi seni dan budaya Betawi yang harus dijaga dalam pelestarian budayanya.

Jazuli, M. (1994: 3) Mengatakan bahwa seni tari adalah gerak yang ritmis. Definisi tersebut juga dikemukakan oleh Curt Sachs, seorang ahli sejarah dan musik dari Jerman dalam bukunya *World History of the Dance*. Di awal perkembangan seni tari Betawi terdapat seni tari yang ditarikan oleh kaum perempuan dan kaum laki-laki. Untuk tari yang dibawakan kaum perempuan, mempertunjukkan gerakan-gerakan dan bentuk tubuh, maka dari itu, tari yang ditarikan kaum perempuan tidak berkembang karena hal ini bertentangan dengan ajaran agama. Namun, jenis tari yang hanya dibawakan oleh kaum pria dapat berkembang dengan baik seperti tari samrah, tari zapin, dan tari pencak silat.

Pada tahun 1993, Abdul Rachem diminta untuk mengisi pembukaan acara Festival Film Asia di Seoul, Korea Selatan sebagai delegasi dari Indonesia. Pada kesempatan ini beliau menciptakan tari Gitek Balen yang awalnya diberi judul

Topeng Gitek, judul ini dipilih karena pada waktu itu tarian ini menggunakan kedok (topeng) dalam penampilannya. Sekembalinya ke Indonesia pada bulan Oktober tahun 1993, tarian ini kembali diminta oleh pemda DKI Jakarta untuk mewakili DKI Jakarta dalam rangka Parade Tari Daerah yang diadakan di Taman Mini Indonesia Indah, seiring waktu, tarian ini mengalami pengembangan, yaitu dengan menghilangkan penggunaan kedok dan nama tariannya adalah Tari Gitek Baliem. Tarian ini berhasil meraih penghargaan penyaji terbaik dalam Parade Tari Daerah tahun 1993.

Pada tahun 1994, DKI Jakarta kembali diminta untuk mengikuti Festival Tari yang diikuti oleh 27 Provinsi, pada tahun ini juga mengalami pengembangan dari segi judul yang semula Tari Gitek Baliem menjadi Tari Gitek Balen “Baliem dan Balen sebetulnya sama, hanya saja Balen itu lebih kepada musiknya yang artinya dinamik/imbal” ucap Abdul Rachem selaku pencipta tari. Pada tahun 1995, tarian ini mulai diajarkan ke sanggar dan dikembangkan dalam kegiatan pelatihan serta penataran tari.

Sejalan dengan perkembangan zaman, eksistensi Seni Tari Betawi terus berkembang, kini tarian Betawi banyak ditarikan oleh perempuan. Beberapa tarian Betawi yang berkembang dan ditarikan oleh perempuan seperti Tari Nandak Ganjen, Tari Lenggeng Nyai, Tari Ronggeng Blantek, Tari Topeng Tunggal, Tari Topeng Gong, Tari Kembang Lambang Sari. Beberapa tarian ini menjadi kesenian betawi yang terus berkembang dan menjadi identitas budaya. Tarian - tarian tersebut merupakan tarian yang termasuk dalam jenis tari kreasi

Betawi, tari kreasi betawi merupakan salah satu bentuk tari tradisional yang dikembangkan untuk melestarikan kesenian khususnya, tari betawi.

Tari kreasi Betawi tercipta dengan adanya inspirasi dari kebiasaan masyarakat Betawi, tari Gitek Balen menjadi salah satu tarian yang menggambarkan ungkapan ekspresi rasa kedinamisan dan kelincahan gadis-gadis yang sedang menginjak dewasa. Tarian ini diciptakan oleh AbdulRachem pada tahun 1993. *Gitek* berarti goyang dan *Balen* diambil dari nama sebuah pola tabuhan dalam Gamelan Ajeng Betawi yang berarti bergantian.

Melihat dari berbagai jenis tari Betawi yang telah dijelaskan sebelumnya, tari Gitek Balen termasuk ke dalam rumpun tari Topeng. Tari Topeng yang ada di Betawi diduga berasal dari Topeng Babakan Cirebon pada tahun 1872 W.L. Ritter dan E. Hardouin dalam buku-bukunya menyebutkan bahwa di Jakarta dan sekitarnya ada suatu permainan yang disebut "Klein Maskerspel" yaitu suatu tontonan jalanan (Ruchiat, dkk. 2003: 63)

Tari Gitek Balen tidak hanya menjadi sarana hiburan masyarakat tetapi juga menjadi sebuah media komunikasi yang merepresentasikan kesenian budaya betawi yang berkembang dalam bentuk tari kreasi dengan unsur-unsur budaya yang tercermin dari gerak, musik serta busana yang disusun secara kreatif oleh Bapak Abdul Rohim. Eksistensi tari Gitek Balen terus berkembang seiring berjalan waktu, sejak tarian ini diciptakan pertama kali pada tahun 1993, bukti adanya eksistensi tersebut tarian ini terdokumentasikan dalam sebuah dokumenter yang merekam tarian ini dalam acara Festival Tari Nusantara pada tahun 1994.

Dokumenter dalam acara Festival Tari Nusantara pada tahun 1994 ini menjadi dokumentasi visual sebagai sumber data penting dalam melihat bagaimana bentuk awal tarian ini diciptakan sebagai bentuk representasi budaya Betawi. Meskipun tari Gitek Balen telah ditampilkan dalam berbagai acara dan lomba, kajian ilmiah mengenai makna budaya yang terkandung dalam unsur gerak, musik, dan kostumnya masih sangat terbatas. Terlebih lagi, koreografer menyatakan bahwa tari ini tidak secara eksplisit diciptakan dengan simbolik tertentu, namun gerak-gerakannya tetap mengandung identitas yang merepresentasikan kesenian Betawi.

Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji bagaimana unsur-unsur budaya yang tercermin menjadi sebuah sistem tanda yang membentuk makna budaya melalui hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda), sebagaimana dikemukakan dalam teori semiotika Ferdinand de Saussure.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai budaya dan bagaimana tarian ini berfungsi sebagai media representasi Tari Gitek Balen sebagai identitas kesenian Betawi. Selain itu, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pelestarian seni tradisional di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian seni dan budaya Indonesia.

Penelitian ini akan difokuskan pada analisis unsur-unsur budaya yang direpresentasikan dalam tari Gitek Balen melalui elemen gerak, musik, dan kostum, karena ketiga elemen ini merupakan komponen utama dalam membangun makna simbolik dalam karya tari. Selain itu, penelitian ini juga

membatasi kajiannya pada perkembangan tari Gitek Balen sejak penciptaannya hingga tahun 2025. Pembatasan ini diperlukan agar kajian tetap terfokus dan mendalam sesuai dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure yang digunakan dalam penelitian ini.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana unsur-unsur budaya Betawi direpresentasikan dalam Tari Gitek Balen melalui gerak, musik, dan kostum?
2. Bagaimana perkembangan tari Gitek Balen dari awal penciptaannya hingga tahun 2025?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan, tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memahami, menjelaskan, menguraikan, mendeskripsikan serta mengeksplorasi bagaimana Tari Gitek Balen sebagai representasi kesenian Betawi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus Penelitian**

1. Mendeskripsikan bagaimana unsur-unsur budaya Betawi direpresentasikan dalam Tari Gitek Balen melalui gerak, musik, dan kostum
2. Mendeskripsikan bagaimana perkembangan tari Gitek Balen dari awal penciptaannya hingga tahun 2025

#### **1.4 Batasan Masalah**

Penelitian ini akan membahas tari Gitek Balen secara spesifik dengan fokus penelitian yang mengarah pada proses penciptaan, representasi kesenian Betawi melalui elemen tari seperti gerak, musik, dan kostum, serta perkembangan tari Gitek Balen dari awal penciptaannya hingga tahun 2025. Sumber data yang mendukung penelitian ini dilakukan dengan wawancara pada pencipta tari, penari pertama, seniman, dan 3 sanggar, dengan penekanan pada satu sanggar yang secara aktif mengajarkan dan menjadikan tarian ini sebagai materi tari pada kurikulum sanggar. Analisis dilakukan dengan menggunakan satu pendekatan utama pada teori Semiotika Ferdinand de Saussure yang akan mengkaji tari Gitek Balen sebagai representasi kesenian Betawi.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

Harapan peneliti dalam hasil penelitian ini tentunya dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

##### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini tentunya dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengembangkan wawasan dan pengetahuan, memberikan pemahaman tentang akulturasi budaya dan motivasi untuk berkontribusi terhadap pelestarian Budaya dalam bidang Tari serta menjadi inspirasi peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya.

*Intelligentia - Dignitas*

## 2. Bagi Prodi Pendidikan Tari

Penelitian ini dapat menambah sumber kepustakaan bagi program studi Pendidikan Tari dan sebagai bahan pengayaan referensi akademik untuk memperkaya sumber bahan dalam pembelajaran dan penelitian di masa mendatang.

## 3. Bagi Pembaca Umum

Penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan bagi pembaca umum tentang kekayaan seni budaya mengenai film dokumenter dapat menjadi media representasi tari Gitek Balen sebagai identitas kesenian Betawi serta sebagai sumber inspirasi dan motivasi dalam melestarikan kesenian budaya Betawi.

## 4. Bagi Informan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi informan dalam dokumentasi yang mendalam mengenai karya Tari Gitek Balen serta proses kreatif yang telah dilakukan. selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat memperkuat eksistensi dan pengakuan informan terhadap kontribusinya dalam pengembangan karya tari Betawi, dan menjadi refleksi pada pengembangan karya Tari di masa yang akan datang.

### **1.6 Keaslian Penelitian (*State Of The Art*)**

Berdasarkan hasil pencarian yang telah dilakukan dari perpustakaan Universitas Negeri Jakarta dan Google Schollar, tidak ditemukan penelitian sebelumnya yang membahas tari Gitek Balen sebagai subjek utama, baik dari segi cara penyajiannya maupun perkembangan tari itu sendiri. Studi

sebelumnya sebagian besar melihat berbagai tarian Betawilainnya, seperti tari Topeng Tunggal, tari Kembang Lambang Sari, dan tari Nandak Ganjen. Meskipun demikian, belum ada ditemukan penelitian yang membahas mengenai tari Gitek Balen.

Fokus penelitian ini adalah pada karya tari Gitek Balen. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik berdasarkan teori Ferdinand de Saussure untuk menjelaskan bagaimana elemen gerak, kostum, dan musik membentuk makna budaya sebagai representasi kesenian Betawi.

Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh data primer yang dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan beberapa narasumber yakni, pencipta tari, penari pertama, seniman, dan 3 sanggar, selain itu, Film Dokumenter penampilan tari ini dalam Festival Tari Nusantara 1994, juga memberikan dukungan dan data yang belum pernah dianalisis dalam penelitian sebelumnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian seni pertunjukan Indonesia, khususnya tari, dengan menggabungkan pendekatan teoritis dan data empirik tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dinamika dan evolusi tarian Betawi sebagai bagian dari representasi budaya yang bertahan dan berkembang hingga saat ini.

*Intelligentia - Dignitas*